

IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS KULIAH KERJA NYATA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA CAMPURASRI

Amelia Dwi Wahyuni¹, Desi Nuzul Agnafia², Panji Arianto³ Rizki Wahyu Lestari⁴ Aprilia Asmaraningtyas⁵ Lely Dwi Nur Anggraeni⁶ Faturrohman Firrizqi⁷ Dela Munifatul⁸ Hasanah⁹ Nur Fatkhur Rohmat¹⁰ Ardiansyah Yusuf Romadhoni¹¹

¹³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹ Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, STKIP Modern Ngawi, Ngawi, Indonesia

² Dosen Pembimbing Lapangan, STKIP Modern Ngawi, Ngawi, Indonesia

email: kkndesacampurasri@gmail.com

Abstrak: Motivasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan anak usia sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses layanan pendidikan tambahan di luar jam sekolah. Permasalahan mitra di Desa Campurasri, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi ditunjukkan oleh rendahnya semangat belajar anak, kecenderungan menghabiskan waktu luang untuk bermain gawai, minimnya pendampingan orang tua akibat kesibukan bertani, serta terbatasnya akses layanan bimbingan belajar swasta. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan dan mengevaluasi program bimbingan belajar berbasis Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anak-anak setempat. Metode yang digunakan adalah service learning dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui tahapan observasi kebutuhan, koordinasi dengan perangkat desa, penyusunan program dan materi, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan angket sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi metode diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, ice breaking, dan pendampingan tugas sekolah mampu meningkatkan antusiasme, keaktifan, kepercayaan diri, dan kedisiplinan belajar anak. Orang tua dan perangkat desa memberikan respons positif terhadap keberlangsungan program. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak dan dukungan masyarakat, sedangkan kendala terkait keterbatasan waktu, sarana, dan konsistensi kehadiran peserta dapat diatasi melalui penjadwalan fleksibel dan pendekatan kelompok kecil. Program ini disimpulkan efektif meningkatkan motivasi belajar anak dan berpotensi dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat maupun lembaga pendidikan setempat pascaprogram KKN.

Kata Kunci: Motivasi belajar, bimbingan belajar, Kuliah Kerja Nyata, desa campurasri

Abstract: Learning motivation is a critical determinant of educational success among primary school-aged children, particularly in rural areas where access to supplementary educational services remains limited. The partner community's problem in Campurasri Village, Karangjati Subdistrict, Ngawi Regency was reflected in children's low enthusiasm for learning, their tendency to spend leisure time on gadgets, minimal parental guidance due to agricultural work commitments, and limited access to private tutoring services. This community service program aimed to implement and evaluate a tutoring program based on Community Service Learning (Kuliah Kerja Nyata/KKN) to enhance local children's learning motivation. The program employed a service learning method with a descriptive qualitative approach, encompassing needs assessment, coordination with village officials, program and material design, mentoring implementation, and evaluation. Data were collected through participatory observation, interviews, documentation, and questionnaires, then analyzed descriptively and qualitatively. The results indicate that a combination of discussion, question-and-answer sessions, educational games, ice-breaking activities, and homework assistance successfully increased children's enthusiasm, engagement, confidence, and learning discipline. Parents and village officials responded positively to the program's sustainability. Key supporting factors included children's enthusiasm and community support, while challenges

related to time constraints, limited facilities, and inconsistent attendance were addressed through flexible scheduling and small-group approaches. The program is concluded to be effective in enhancing children's learning motivation and has the potential to be sustained independently by the community and local educational institutions beyond the KKN period.

Keywords: *Learning motivation, tutoring, Community Service Program, Campurasri Village*

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu variabel psikologis yang menentukan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi awal pembentukan sikap dan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang tumbuh dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi berdampak lebih jangka panjang dibandingkan dorongan eksternal semata, karena mampu mendorong keterlibatan aktif dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sardiman (2018) menambahkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, penggerak, sekaligus pengarah perbuatan belajar agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara optimal. Tanpa motivasi yang memadai, peserta didik cenderung menunjukkan sikap acuh, kurang bersungguh-sungguh, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar (Zainal, 2022), sehingga penguatan motivasi belajar menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap pembentukan konsep diri akademik.

Kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan turut memperkuat urgensi persoalan ini. Priyarsono (2023) mengungkapkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk pedesaan masih tertinggal dibandingkan penduduk perkotaan, dan kondisi tersebut berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Vito dan Krisnani (2015) menegaskan bahwa kesenjangan pendidikan desa-kota bersumber dari keterbatasan sarana, tenaga pendidik, dan akses layanan pendidikan tambahan di luar sekolah formal. Secara internasional, Hofmarcher (2021) juga menunjukkan bahwa akses pendidikan yang tidak merata menjadi salah satu penyebab persistensi kemiskinan antargenerasi, sementara Faisal dkk. (2020) membuktikan bahwa pendidikan nonformal berperan signifikan dalam menekan angka kemiskinan di kawasan pedesaan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi pendidikan tambahan di luar sekolah formal merupakan strategi yang relevan untuk memutus rantai kesenjangan tersebut.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis sebagai agen pemberdayaan masyarakat, khususnya pada bidang pendidikan. Syaiful (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa mengemban empat peran ideal di tengah masyarakat, yaitu sebagai agent of change, social control, iron stock, dan moral force, yang seluruhnya bermuara pada kontribusi nyata bagi perbaikan kondisi sosial masyarakat setempat. Peran tersebut sejalan dengan temuan Nasution dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa KKN mampu memperkuat berbagai aspek kehidupan masyarakat desa melalui program pelatihan, edukasi, dan kolaborasi bersama pemerintah maupun warga setempat. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa KKN dalam program pendidikan

nonformal seperti bimbingan belajar merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan seremonial pemenuhan tugas akademik.

Sejumlah kajian terdahulu telah mendokumentasikan efektivitas program bimbingan belajar berbasis pengabdian masyarakat. Waskitoningtyas dkk. (2022) menemukan bahwa layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan secara konsisten membantu peserta didik menemukan cara belajar yang sesuai dengan kemampuannya sehingga kualitas proses belajar-mengajar meningkat. Wijaya dkk. (2023) di Desa Sawocangkring, Kabupaten Sidoarjo, membuktikan bahwa program bimbingan belajar berbasis KKN yang dikemas dengan metode visual, humanis, dan penguatan akidah akhlak efektif meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar pascapandemi. Arifin dan Abduh (2021) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran blended learning yang interaktif terbukti signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Sementara itu, Rosmana dkk. (2023) menyoroti pemerataan pendidikan berkelanjutan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) melalui kebijakan struktural, dan Faisal dkk. (2020) menekankan kontribusi pendidikan nonformal dalam pengentasan kemiskinan pedesaan secara umum tanpa mengevaluasi dampak psikologisnya secara spesifik.

Dibandingkan dengan kajian-kajian tersebut, artikel ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang menegaskan posisi kebaruannya (novelty). Persamaan dengan Waskitoningtyas dkk. (2022) dan Wijaya dkk. (2023) terletak pada fokus program bimbingan belajar berbasis KKN sebagai instrumen peningkatan motivasi belajar anak sekolah dasar di wilayah pedesaan. Namun, penelitian Wijaya dkk. (2023) lebih menitikberatkan pendekatan visual, humanis, dan keagamaan pascapandemi, sedangkan artikel ini menonjolkan kombinasi metode aktif berupa diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, ice breaking, dan pendampingan individual yang dirancang khusus sesuai karakteristik masyarakat agraris. Berbeda dengan Arifin dan Abduh (2021) yang berfokus pada penerapan blended learning di lingkungan sekolah formal, serta Rosmana dkk. (2023) dan Faisal dkk. (2020) yang menyoroti kebijakan pemerataan pendidikan pada tataran struktural-makro, artikel ini berfokus pada intervensi mikro tingkat komunitas melalui mahasiswa KKN sebagai fasilitator langsung. Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada pengintegrasian metode pembelajaran aktif, permainan edukatif, ice breaking, dan pendampingan individual dalam satu rangkaian program bimbingan belajar berbasis KKN yang dirancang adaptif terhadap karakteristik sosial-ekonomi masyarakat agraris Desa Campurasri, disertai evaluasi partisipatif yang melibatkan anak, orang tua, dan perangkat desa secara komprehensif.

Secara ideal, setiap anak usia sekolah dasar semestinya memperoleh dukungan belajar yang memadai baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, sehingga motivasi belajarnya dapat tumbuh dan terjaga secara berkelanjutan. Namun, kondisi riil di Desa Campurasri, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, pada masa pra-kegiatan KKN menunjukkan kesenjangan yang jelas antara harapan tersebut dengan kenyataan di lapangan. Hasil observasi awal tim KKN menunjukkan bahwa sebagian anak cenderung menghabiskan waktu luang di luar jam sekolah untuk bermain gawai atau berkumpul tanpa aktivitas belajar terstruktur, sementara pendampingan belajar dari orang tua relatif minim akibat kesibukan bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sabrina dkk. (2017) yang mengidentifikasi bahwa rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar di kawasan pedesaan sering dipicu oleh kurangnya perhatian dan pendampingan keluarga, ditambah minimnya

variasi metode belajar yang menarik minat anak. Kesenjangan inilah yang belum tertangani secara memadai oleh pihak sekolah maupun keluarga, sehingga membutuhkan intervensi tambahan berbasis pengabdian masyarakat.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar anak di Desa Campurasri tampak dari beberapa indikator, di antaranya rendahnya semangat mengerjakan tugas sekolah, kecenderungan menunda-nunda belajar, kurangnya rasa percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan, serta minimnya kebiasaan membaca di luar buku pelajaran wajib. Rahman (2021) mengemukakan bahwa motivasi belajar yang rendah berkorelasi langsung dengan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal, sebab peserta didik yang tidak memiliki dorongan internal untuk belajar cenderung melakukan aktivitas belajarnya secara tidak bersungguh-sungguh. Yandi dkk. (2023) melalui kajian literatur turut menyimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas belajar merupakan determinan penting yang saling berkelindan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Apabila kondisi tersebut dibiarkan tanpa intervensi, dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya capaian akademik anak-anak Desa Campurasri dalam jangka panjang serta memperlebar kesenjangan mutu pendidikan dengan wilayah perkotaan.

Bertolak dari permasalahan tersebut, implementasi program bimbingan belajar menjadi solusi yang relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Mu'ah dkk. (2020) menekankan pentingnya intervensi pembelajaran interaktif di luar sekolah untuk menjaga keberlangsungan proses belajar anak, terutama di tengah keterbatasan pendampingan keluarga. Selaras dengan itu, Safitri dkk. (2022) menyatakan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas dan merata, sebagaimana diamanatkan dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat, agar akses pendidikan tambahan tidak hanya dinikmati anak-anak di perkotaan. Program bimbingan belajar yang dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan menyenangkan diyakini mampu menjadi jembatan untuk menumbuhkan kembali motivasi belajar anak-anak Desa Campurasri, sekaligus memberikan pengalaman belajar alternatif yang lebih variatif dibandingkan pembelajaran di kelas formal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program KKN ini bertujuan untuk: (1) mengimplementasikan program bimbingan belajar sebagai bentuk pendampingan pendidikan bagi anak-anak Desa Campurasri guna meningkatkan motivasi dan semangat belajar; (2) mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan belajar untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas kegiatan, serta respons peserta selama program berlangsung; dan (3) menganalisis kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program beserta solusi yang diterapkan sebagai bahan rekomendasi pengembangan program pengabdian di masa mendatang.

Metode

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berbasis pendampingan pendidikan nonformal yang dilaksanakan dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 1 STKIP Modern Ngawi. Metode yang digunakan adalah service learning, yaitu pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan proses belajar mahasiswa dengan pelayanan nyata kepada masyarakat melalui keterlibatan langsung dan berkelanjutan (Fadli,

2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa service learning memungkinkan mahasiswa tidak hanya menjadi pemberi layanan pendidikan, tetapi juga belajar secara reflektif dari proses interaksi dengan masyarakat, sehingga program yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah. Pelaksanaan program menggunakan strategi partisipatif, yaitu mahasiswa terlibat langsung dan berinteraksi secara intensif bersama anak-anak orang tua, dan perangkat desa selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Lokasi pelaksanaan program berada di Desa Campurasri, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar (kelas IV dan V) serta anak usia taman kanak-kanak yang berdomisili di desa tersebut, dengan jumlah peserta aktif berkisar 20-25 anak per pertemuan. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia sekolah dasar merupakan periode krusial pembentukan motivasi dan kebiasaan belajar jangka panjang. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan periode penugasan KKN Kelompok 1 STKIP Modern Ngawi, yaitu berlangsung selama 40 hari dengan kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan secara rutin tiga kali pertemuan dalam seminggu, bertempat di Posko KKN pada pukul 08.00-10.00 WIB. Penyesuaian jadwal dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan waktu liburan sekolah serta aktivitas keagamaan dan sosial anak-anak agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program bimbingan belajar dilakukan melalui delapan tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana diilustrasikan pada Bagan 1.

1. Observasi Kebutuhan Masyarakat. Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara informal dengan anak-anak, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi riil motivasi dan kebiasaan belajar anak di Desa Campurasri.
2. Identifikasi Masalah. Hasil observasi dianalisis untuk merumuskan permasalahan prioritas yang menjadi dasar penyusunan program, meliputi rendahnya semangat belajar dan minimnya pendampingan di rumah.
3. Koordinasi dengan Perangkat Desa. Tim KKN melakukan audiensi dengan Kepala Desa beserta perangkat Desa Campurasri untuk memperoleh izin, dukungan, dan masukan terkait lokasi, waktu, serta mekanisme sosialisasi kepada warga.
4. Penyusunan Program Kerja. Tim menyusun rancangan program bimbingan belajar yang mencakup tujuan, sasaran, metode, jadwal, dan indikator keberhasilan kegiatan.
5. Penyusunan Materi Bimbingan Belajar. Materi disusun mengacu pada kurikulum sekolah dasar yang berlaku, disesuaikan dengan tingkat kelas peserta, serta dikemas secara aplikatif dan menarik.
6. Pelaksanaan Kegiatan. Program dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan seluruh anggota tim KKN sebagai fasilitator, menggunakan kombinasi metode ceramah ringan, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, ice breaking, latihan soal, dan pendampingan tugas sekolah.

7. Pendampingan Belajar. Selain sesi klasikal, mahasiswa KKN memberikan pendampingan individual bagi anak yang mengalami kesulitan belajar tertentu agar kebutuhan belajar yang bersifat personal dapat terakomodasi.
8. Evaluasi Kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan partisipasi, wawancara singkat dengan anak dan orang tua, serta refleksi internal tim untuk menilai efektivitas program dan merumuskan perbaikan pada pertemuan berikutnya.



Bagan 1. Kerangka Alur Metode Pengabdian

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap perilaku dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan anak, orang tua, guru, dan perangkat desa, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan (field notes), serta angket sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah program untuk menjangar persepsi anak terhadap motivasi belajarnya (Moleong, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjaga keabsahan data serta meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Masyarakat

Desa Campurasri merupakan salah satu desa di wilayah administratif Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan serta pola kerja yang menyita waktu cukup panjang dari pagi hingga sore hari. Kondisi geografis dan sosial-ekonomi ini turut memengaruhi pola pengasuhan anak, karena orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Fasilitas pendidikan formal tersedia dalam bentuk sekolah dasar, namun layanan pendidikan tambahan seperti lembaga bimbingan belajar swasta relatif belum berkembang, sehingga anak-anak minim mendapatkan alternatif sarana belajar di luar jam sekolah.

Hasil observasi dan wawancara pada tahap prapelaksanaan menunjukkan beberapa permasalahan utama yang dihadapi anak-anak Desa Campurasri, yaitu rendahnya semangat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), kecenderungan menghabiskan waktu luang untuk bermain gawai tanpa pendampingan orang tua, kurangnya rasa percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta terbatasnya akses buku bacaan pendukung di luar buku paket sekolah. Temuan ini memperkuat hasil kajian Sabrina dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa rendahnya pendampingan keluarga dan minimnya variasi metode belajar menjadi dua faktor dominan penyebab lemahnya motivasi belajar anak di kawasan pedesaan.

Pelaksanaan Program

Program bimbingan belajar dilaksanakan secara bertahap mengikuti rancangan yang telah disusun pada fase perencanaan. Pada pertemuan-pertemuan awal, tim KKN berfokus membangun kedekatan emosional dengan anak-anak melalui kegiatan perkenalan dan permainan ringan sebelum masuk pada sesi pembelajaran yang lebih terstruktur, mengingat kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta didik menjadi prasyarat terbentuknya suasana belajar yang nyaman dan terbuka. Pada pertemuan berikutnya, kegiatan diarahkan pada penguatan materi pelajaran sesuai kebutuhan masing-masing tingkatan kelas, disertai pendampingan tugas sekolah dan latihan soal sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar

Minggu	Fokus Kegiatan	Metode Utama
1-2	Perkenalan, observasi kebutuhan, dan pembentukan kedekatan emosional	Permainan ringan, ice breaking
3-4	Penguatan literasi dan numerasi dasar (CALISTUNG, Matematika)	Diskusi kelompok, latihan soal
5	Pendampingan tugas sekolah dan penguatan karakter	Pendampingan individual, cerita motivasi
6	Evaluasi capaian dan refleksi bersama peserta	Angket, wawancara, permainan edukatif



Gambar 1. Dokumentasi Pembukaan



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelajaran melalui ice Breaking



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelajaran Olahraga

Hasil Program

Materi yang diberikan mencakup mata pelajaran inti seperti Matematika, Olahraga, dan CALISTUNG (membaca, menulis, berhitung) yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada masing-masing jenjang kelas, serta materi pendukung berupa literasi dasar dan penguatan karakter melalui cerita motivasi. Untuk menjaga keterlibatan dan minat anak, kegiatan dikemas melalui kombinasi diskusi kelompok kecil untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, sesi tanya jawab interaktif untuk mendorong keberanian anak mengemukakan pendapat, permainan edukatif (educational games) yang mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam aktivitas bermain, ice breaking di sela-sela sesi untuk menjaga konsentrasi, latihan soal terstruktur untuk mengukur pemahaman, serta pendampingan individual dalam mengerjakan tugas sekolah. Kombinasi metode ini sejalan dengan temuan Wijaya dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa variasi metode dan suasana belajar yang menyenangkan efektif membangkitkan kembali motivasi belajar anak sekolah dasar di lingkungan KKN, serta memperkuat argumen Arifin dan Abduh (2021) bahwa pembelajaran interaktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang monoton.

Dampak terhadap Peserta

Selama pelaksanaan program, antusiasme anak-anak Desa Campurasri terhadap kegiatan bimbingan belajar menunjukkan tren peningkatan dari pertemuan ke pertemuan sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Pada pertemuan awal, sebagian anak masih tampak malu-malu dan pasif, namun partisipasi mereka dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif meningkat secara signifikan seiring berjalannya waktu. Indikator peningkatan ini tampak dari bertambahnya jumlah anak yang secara sukarela mengajukan pertanyaan, meningkatnya kehadiran anak pada setiap sesi, serta antusiasme mereka membawa buku catatan dan tugas sekolah secara mandiri tanpa diminta. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Waskitoningtyas dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar yang konsisten mampu meningkatkan kesiapan dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Respons orang tua terhadap program secara umum bersifat positif dan suportif. Sejumlah orang tua menyampaikan apresiasi karena program ini membantu mengisi waktu

luang anak dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dibandingkan bermain gawai tanpa pengawasan, bahkan beberapa di antaranya turut mengantar dan menunggu anak selama kegiatan berlangsung. Perangkat Desa Campurasri turut menyambut baik pelaksanaan program ini dan memberikan dukungan berupa penyediaan tempat serta fasilitasi sosialisasi kegiatan kepada warga. Dukungan lintas pihak ini memperkuat argumen Nasution dkk. (2024) bahwa keberhasilan program pemberdayaan berbasis KKN sangat bergantung pada sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat.

Tabel 2. Perubahan Motivasi Belajar Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator Motivasi Belajar	Sebelum Program	Sesudah Program
Keaktifan bertanya dan menjawab	Rendah, anak cenderung pasif	Meningkat, anak aktif bertanya
Kepercayaan diri tampil di depan teman	Rendah, anak cenderung malu	Meningkat secara bertahap
Kedisiplinan mengerjakan tugas sekolah	Sering menunda atau tidak mengerjakan	Mengerjakan tugas tanpa dipaksa
Kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan	Belum konsisten	Konsisten dan meningkat setiap pertemuan

Faktor Pendukung dan Kendala

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu anak-anak Desa Campurasri, dukungan aktif orang tua dan perangkat desa, serta kekompakan tim KKN dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara kolaboratif. Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah kendala, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang relatif singkat sehingga dampak jangka panjang program sulit terukur secara menyeluruh, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, kondisi cuaca yang kadang menghambat mobilitas anak menuju lokasi kegiatan, serta variasi kehadiran peserta akibat aktivitas lain seperti membantu pekerjaan orang tua di sawah atau mengikuti kegiatan keagamaan. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Antusiasme dan rasa ingin tahu anak yang tinggi	Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang relatif singkat
Dukungan aktif orang tua dan perangkat desa	Keterbatasan sarana dan media pembelajaran
Kekompakan dan kolaborasi tim KKN	Kondisi cuaca yang menghambat mobilitas anak
Kedekatan emosional fasilitator dengan peserta	Variasi kehadiran akibat aktivitas lain (membantu orang tua/keagamaan)

Solusi atas Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, tim KKN menerapkan sejumlah strategi adaptif, di antaranya penjadwalan kegiatan yang fleksibel dengan mempertimbangkan aktivitas harian anak dan keluarga, pemanfaatan media dan alat peraga sederhana yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar, penerapan sistem kelompok kecil agar pendampingan tetap efektif meski jumlah kehadiran berfluktuasi, serta pemberian pengingat dan motivasi melalui komunikasi langsung dengan orang tua untuk mendorong kehadiran anak secara konsisten. Strategi adaptif semacam ini penting mengingat program pengabdian berbasis KKN memiliki keterbatasan waktu, sehingga efektivitas pelaksanaan sangat bergantung pada kreativitas dan fleksibilitas tim pelaksana dalam merespons dinamika lapangan.

Perubahan perilaku belajar anak-anak Desa Campurasri menggambarkan pergeseran dari motivasi yang semula bersifat pasif menjadi lebih aktif dan berorientasi pada penguasaan (*mastery orientation*). Temuan ini sejalan dengan kerangka *self-determination theory* yang dikemukakan Ryan dan Deci (2000), bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Perhatian personal dan suasana belajar yang hangat selama program bimbingan belajar tampak turut memenuhi ketiga kebutuhan psikologis tersebut, sehingga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar anak secara bertahap. Peran multidimensi mahasiswa KKN sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping personal juga selaras dengan konsep peran mahasiswa sebagai *agent of change* yang dikemukakan Syaiful (2023), di mana mahasiswa tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi turut membentuk pola pikir dan sikap positif terhadap belajar pada diri anak dampingannya.

Dibandingkan dengan hasil penelitian Waskitoningtyas dkk. (2022) dan Wijaya dkk. (2023), temuan pada kegiatan ini memperkuat kesimpulan bahwa konsistensi pelaksanaan dan variasi metode pembelajaran menjadi determinan utama keberhasilan program bimbingan belajar berbasis KKN dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar di wilayah pedesaan. Hasil ini juga menjawab tujuan pengabdian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu implementasi program berhasil dilaksanakan secara terstruktur, evaluasi menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan yang baik, dan kendala yang muncul selama pelaksanaan berhasil diidentifikasi beserta solusinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar berbasis KKN efektif menjadi instrumen intervensi mikro dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di kawasan pedesaan yang memiliki keterbatasan akses pendidikan tambahan.

Implementasi program ini memberikan implikasi positif terhadap penguatan ekosistem pendidikan di tingkat desa, tidak hanya bagi anak-anak sebagai penerima manfaat langsung, tetapi juga bagi orang tua yang mulai lebih menyadari pentingnya pendampingan belajar di rumah, serta perangkat desa yang memperoleh gambaran mengenai urgensi penyediaan ruang belajar alternatif. Dari sisi keberlanjutan, terdapat beberapa peluang yang dapat ditindaklanjuti pascaselesainya masa KKN, antara lain optimalisasi peran Taman Pendidikan

Al-Qur'an (TPA), karang taruna, atau posyandu remaja sebagai wadah keberlanjutan kegiatan bimbingan belajar secara swadaya, pelibatan pemuda desa yang memiliki kompetensi akademik memadai sebagai relawan pengajar, serta advokasi kepada pemerintah desa untuk mengalokasikan sebagian anggaran dana desa bagi penguatan program pendidikan nonformal, sebagaimana juga direkomendasikan Rosmana dkk. (2023) dalam konteks pemerataan pendidikan berkelanjutan di daerah dengan keterbatasan akses.

Kesimpulan

Program bimbingan belajar berbasis KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 1 STKIP Modern Ngawi di Desa Campurasri, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar anak-anak usia sekolah dasar setempat, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keaktifan, kepercayaan diri, dan kedisiplinan belajar peserta. Ketiga tujuan pengabdian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan telah tercapai: program berhasil diimplementasikan secara terstruktur, evaluasi menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan dan respons peserta yang positif, serta kendala pelaksanaan berhasil diidentifikasi beserta solusi adaptifnya. Keberhasilan ini didukung oleh kombinasi metode pembelajaran aktif, dukungan orang tua dan perangkat desa, serta kekompakan tim pelaksana.

Implikasi dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat Desa Campurasri akan pentingnya pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal, serta terbukanya peluang keberlanjutan program melalui optimalisasi lembaga pendidikan nonformal yang sudah ada di desa. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN menjadi catatan penting yang memengaruhi capaian dampak jangka panjang, sehingga keberlanjutan program pascakegiatan menjadi kunci agar peningkatan motivasi belajar yang telah terbentuk tidak berhenti seiring berakhirnya masa penugasan KKN.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STKIP Modern Ngawi atas dukungan institusional dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata; Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, dan masukan selama proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan; Pemerintah Desa Campurasri atas izin, fasilitas, dan dukungan penuh terhadap keberlangsungan program; masyarakat dan orang tua peserta atas kepercayaan dan partisipasi aktifnya; anak-anak peserta bimbingan belajar atas antusiasme dan semangat belajar yang menjadi motivasi utama pelaksanaan kegiatan; serta seluruh anggota Tim KKN Kelompok 1 STKIP Modern Ngawi atas kerja sama, dedikasi, dan kekompakan selama pelaksanaan program pengabdian ini.

Referensi

- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339-2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faisal, F., Risal, A., Hardiato, H., & Elihami, E. (2020). Nonformal education and reduction of poverty in rural areas. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 1-8. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/436>
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83, 102124. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'ah, M., Suyanto, U. Y., Romadhona, D., Hidayati, N., & Askhar, B. M. (2020). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran interaktif bagi siswa sekolah dasar di era new normal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 1(2). <https://doi.org/10.32528/jpmm.v1i2.3986>
- Nasution, R., Mariska, Y., Hasibuan, M. R., Haryaveda, A., Ananda, D., Harahap, N. R., Silalahi, P. E., Nasution, F. B., Bahar, T., & Imsar, I. (2024). Peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat serta moderasi beragama di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara tahun 2024. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6185-6189. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4254>
- Priyarsono, D. S. (2023). Determinan kesenjangan kemiskinan desa-kota di Indonesia. *Majalah Geografi Indonesia*. <https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/80932>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, November, 289-302.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2023). Upaya pemerataan pendidikan berkelanjutan di daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405-418. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1567>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sabrina, R., Fauzi, & Yamin, M. (2017). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-10.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3212>

- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29-34.
<https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 168-175
<https://www.researchgate.net/publication/320330649>
- Waskitoningtyas, R. S., Susilo, G., & Permatasari, B. I. (2022). Proses layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemampuan belajar anak di Gunung Sari Ilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://www.researchgate.net/publication/369001559>
- Wijaya, S., Saputra, M. F., & Lestari, L. P. (2023). Program bimbingan belajar pasca pandemi COVID-19 menggunakan metode visual, humanis ceria dan aqidah akhlaq guna meningkatkan motivasi belajar siswa SD di Desa Sawocangkring Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4).
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/313>
- Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., & Syaza Kani Putri, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Zainal, H. (2022). Upaya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 97-101. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1147>